

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan Manufaktur. Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan ke dalam tiga jenis sektor, yaitu sektor barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta subsektor peralatan rumah tangga. Hal ini didukung dengan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tercermin dari PDB setiap tahunnya yang juga menandakan bahwa minat atas barang konsumsi cukup tinggi.

Pada masa perkembangan ekonomi global yang sedang melaju pesat ini ditambah dengan adanya persaingan dari dalam ataupun luar negeri, menuntut para pelaku ekonomi di Indonesia untuk terus menerus memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat bertahan dalam pasar ekonomi. Pertumbuhan ekonomi seperti ini tentunya akan terus menerus mendorong para pelaku bisnis untuk bertahan dan meningkatkan inovasi produk dan jasanya yang diimbangi dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat agar dapat menciptakan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan maupun pihak - pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut sehingga dapat tercipta kinerja keuangan yang baik. Menurut Sukaesih dan Risa (2014) menjelaskan bahwa Kinerja keuangan yang baik dari sebuah

perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi para investor untuk menanamkan modal, karena semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya.

Selain karena kebutuhan atas produk yang dihasilkan oleh sektor barang konsumsi yang tinggi, baik hingga buruknya kinerja keuangan sektor ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari tata kelola perusahaan, manajemen asset, dan struktur modalnya. Menurut Goldwin dan Christiawan (2017) kinerja keuangan adalah hasil dari kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu, menurut (Aminah & Natasia Gunakan, 2015) kinerja keuangan adalah suatu usaha nyata yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, potensi, serta pertumbuhan baik suatu perusahaan.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan nilai laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dengan perolehan pada tahun 2021 sebesar Rp 1,18 triliun atau mencapai 42,41% dari tahun 2020 yang berhasil memperoleh laba sebesar Rp 2,06 triliun. Akibat penurunan tersebut laba per saham juga turun drastis menjadi Rp 53 per saham dari harga pada tahun 2020 Rp 92 per saham. Total aset MYOR meningkat dari tahun sebelumnya menjadi Rp 19,91 triliun. Penurunan laba tersebut berbanding terbalik dengan nilai penjualan yang meningkat menjadi Rp 27,90 triliun (PT. Mayora Indah Tbk, 2021). Rasio ROA MYOR pada tahun 2021 hanya 6%, nilai ini lebih kecil dibandingkan tahun 2020 sebesar 11%.

Permasalahan yang sama juga terjadi pada PT Siantar Top Tbk (STTP) selama tahun 2021 memperoleh penurunan laba tahun

berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 617,51 miliar dibandingkan tahun sebelumnya yang mampu menghasilkan laba sebesar 628,56 miliar. Total aset meningkat menjadi Rp 3,92 triliun dari tahun sebelumnya Rp 3,45 triliun (PT Siantar Top Tbk, 2022). Nilai *Return on Asset* STTP tahun 2021 yaitu 15,67% yang mana lebih kecil dari tahun sebelumnya 2020 sebesar 18,23%. Fenomena lain juga terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES), perusahaan *go public* yang berhasil memperoleh pertumbuhan laba bersih di tahun 2021 mencapai Rp 265,75 miliar lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang hanya Rp 135,78 miliar.

Apabila perusahaan dapat mempergunakan, mengelola, mengalokasikan sumber daya dan aset yang dimiliki dengan semaksimal mungkin untuk kelangsungan aktivitas perusahaannya, maka *return* yang akan didapatkan juga akan cenderung meningkat. Salah satu alat ukur dari kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA). Melalui rasio ROA, kita dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan tingkat aktiva tertentu atau upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aktiva yang digunakan (Purwanto, 2011). Penggunaan ROA sebagai alat ukur ini karena ROA merupakan salah satu teknik pengukuran kinerja keuangan yang bersifat menyeluruh (*Comprehensive*).

Karena ketergantungan serta harapan investor dan para pemangku kepentingan lainnya atas pelaporan yang dilakukan perusahaan sangat tinggi (seperti harapan akan kinerja keuangan yang baik dari perusahaan), alangkah lebih baiknya jika hal tersebut diimbangi dengan penerapan *Good corporate governance* (GCG). GCG merupakan suatu prinsip atau peraturan yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan serta memberikan perlindungan bagi pihak-pihak minoritas serta pemegang saham

dan juga sebagai alat pemantau kinerja perusahaan. Dengan penerapan GCG, perusahaan dapat mengurangi resiko, meningkatkan kinerja keuangan serta dapat meningkatkan kepercayaan investor (Ferdiana, 2012).

Good corporate governance membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Elisetiawati dan Artinah, 2016). Salah satu cara untuk melihat implementasi GCG perusahaan adalah dengan mengukur faktor mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*).

Pada penelitian ini, indikator GCG yang digunakan adalah Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan Direksi. *Corporate governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai usaha untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkelanjutan. Adanya GCG (*Good corporate governance*) atau praktik tata kelola perusahaan diperlukan untuk pengawasan khususnya di sektor keuangan di suatu perusahaan yang berfungsi untuk menciptakan suatu sistem keuangan yang sehat secara fundamental atau mendasar dan berkelanjutan serta untuk melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Dewan komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja keuangan yang

dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham (Sulistyowati dan Fidiana, 2017).

Komite Audit yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan dan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu dilaksanakan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dari auditor.

Dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Menurut Maryanah dan Amilin (2011) dalam penelitiannya menyatakan jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena dewan direksi bertugas penuh dalam pengolahan perusahaan yang dimana dimonitoring oleh dewan komisaris yang artinya dewan direksi harus bekerja secara maksimal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Binangkit dan Raharjo (2014) Struktur modal adalah kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivitya (Primantara dan Dewi, 2016). Pada penelitian terdahulu, Elisetiawati dan Artinah (2016) bahwa Variabel GCG yang di proksikan dengan *Independent Commissioner* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Swandari dan Jikrillah (2016) yang menyatakan bahwa variabel GCG yang salah satu nya diproksikan dengan *Independent*

Commissioner memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Suprانتiningrum dalam Pristianti dan Iramani (2022) pertumbuhan perusahaan (GROWTH) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas disertai dengan adanya ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk menguji kembali penelitian tersebut pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan judul **“Pengaruh *Good corporate governance*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah *Good corporate governance* (GCG), pertumbuhan perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), pertumbuhan perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi informasi mengenai Pengaruh *Good corporate governance*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan memberikan tambahan pengetahuan dan mengenai Pengaruh *Good corporate governance*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi salah referensi perusahaan dalam menghadapi kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya serta dapat menambah pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi yang ingin melakukan penelitian sejenis.